

**FAKTOR SOSIAL EKONOMI PENYEBAB TURUNNYA TINGKAT
KEUNTUNGAN USAHA TERNAK LELE DUMBO (*Clarias gariepinus*)
KOLAM TERPAL DI
DESA CANGKRING JENGGAWAH JEMBER
Syamsul Hadi) dan R. A. Ediyanto*)***

*) *Staf Pengajar Prodi Agribisnis Faperta Unmuh Jember*
***Socio-Economic Factors Cause of Operating Profit Animal falling rate of
African catfish (*Clarias gariepinus*) Tarps Swimming in Cangkring Village of
Jenggawah County
of Jember District***

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah meliputi : Menganalisis faktor sosial ekonomi yang menjadi penyebab turunnya tingkat keuntungan usahatani ternak lele dumbo kolam terpal di daerah penelitian; Mengetahui tingkat keuntungan usaha ternak lele dumbo melalui media kolam terpal di daerah penelitian; dan Menganalisis tingkat efisiensi usahatani ikan lele dumbo kolam terpal di daerah penelitian baik efisiensi alokatif, teknis dan ekonomis. Selanjutnya untuk mencapai ketiga tujuan dimaksud, maka digunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Populasi dalam penelitian ini adalah petani ikan lele dumbo kolam terpal yang ada di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember yang selama ini usahanya mengalami tingkat keuntungan yang semakin menurun. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah analisa fungsi keuntungan *Cobb-Dougllass*, fungsi produksi *frontier* dan analisa keuntungan (*profit*). Hasil penelitian ini menyimpulkan : 1) Seluruh faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap turunnya keuntungan usaha ternak ikan lele dumbo kolam terpal di lokasi penelitian berjalan secara signifikan pada taraf nyata α 5% dengan tingkat determinasi sebesar 0.618; 2) Rata-rata tingkat keuntungan peternak lele di lokasi penelitian adalah sebanyak Rp 1.255.000,85 per skala usaha atau sebanyak Rp 484,556.31 per 1000 ekor benih dengan memiliki profitabilitas sebesar 42,38%; dan 3) Rata-rata penggunaan seluruh input produksi pada usaha ternak lele dumbo kolam terpal memiliki efisiensi teknis sebesar 2.11, efisiensi alokatif sebesar 6.36, dan tingkat efisiensi ekonomi sebesar 13. 43.

Keyword : Efisinei, Profit, Frontir, Kolam Terpal, Organik

ABSTRACT

The purpose of this study is included: Analyzing the socioeconomic factors that caused the decrease in livestock farming profits tarp African catfish ponds in the study area; Knowing the profit rate of African catfish farming pond tarp in the study area, and analyze the level of efficiency of African catfish pond fish farming

sheeting in the area of research both allocative efficiency technical and economical. Furthermore, to achieve the three objectives referred to, then used quantitative descriptive method with survey techniques. The population in this study were African catfish pond fish farmers in the village tarp Cangkring Jember District of Jenggawah efforts that have experienced a declining rate of profit. The data analysis technique used is the analysis of Cobb - Douglass function of profit, and the frontier production function analysis of profit. The results of this study concluded: 1) socio-economic factors are thought to influence the profit decline in fish farming catfish pond tarp at the sites run significantly at 5% significance level α with the level of determination of 0.618; 2) The average rates of profit breeders catfish in the study site is Rp 1,255,000.85 per business scale or as much as Rp 484,556.31 per 1,000 fry the profitability of 42.38%, and 3) average use of all inputs in the production of African catfish farming has a pool tarp technical efficiency of 2.11, at 6:36 allocative efficiency and economic efficiency level of 13.43.

Keyword : Efisiensi , Profit , Frontier , Swimming Sheetting , Organik

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya budidaya ikan lele dengan model kolam terpal biayanya relatif murah, hanya bermodalkan sekitar kurang lebih Rp. 500.000 untuk pembuatan satu kolam terpal dengan ukuran terpal 5 x 4 m berikut bibit ikan lelenya, peteni lele sudah akan dapat menikmati keuntungan usahanya dengan melimpah. Proses budidaya dengan pola ini sejatinya memiliki nilai pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, yaitu dari mulai masa pembuatan kolam yang melibatkan beberapa orang masyarakat desa, seperti untuk penebangan bambu, meratakan tanah, pengangkutan pupuk organik, dan lain sebagainya. Selanjutnya ada proses pemupukan untuk menumbuhkan mikroorganisme yang

nantinya akan menjadi makanan lele, karena budidaya lele dilakukan menggunakan teknik an organik sebagian besar dan organik sebagian lainnya serta dilakukan pula proses pengapuran kolam untuk menetralkan pH air.

Sejak awal budidaya ikan lele dombo di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember berjalan sebagaimana diharapkan, tetapi dalam perkembangannya selama 2 tahun terakhir, budidaya ikan ini cenderung mengalami kelesuan. Padahal di sisi lain permintaan ikan lele terus meningkat dari waktu ke waktu, tetapi fenomena ini bertentangan dengan logika hukum *demand – supply*. Semakin tinggi permintaan suatu barang.jasa, maka harga produk barang itu semakin naik akibat jumlah barang yang ditawarkan cenderung sedikit

(Soediyono, 1995). Harga ikan lele dumbo di tingkat konsumen di Kabupaten Jember pada tahun 2010 mencapai Rp 15.000,- per kg, namun pada tahun 2012 hanya mencapai Rp 9.000,- per kg. Menurut hasil analisis usahatani, bahwa BEV budidaya ikan lele dumbo adalah Rp 11.500,- per kg, itupun dengan harga pakan pabrikan stabil (konstan). Namun semakin lama, harga pakan lele kian melonjak, sementara untuk solusi alternatif seperti siput, keong dan ayam mati, keberadaannya tidak menjamin memenuhi kebutuhan pakan ternak lele.

Petani ikan lele di Desa Cangkring ini belum memiliki inisiasi dan inovasi strategi dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Belum adanya kelompok peternak, menyebabkan posisi tawar dan akses informasi dan teknologi serta modal yang cukup lemah. Mereka sangat tergantung kepada kekuatan dirinya masing-masing tanpa dapat berfikir tajam atas potensi di luar dirinya. Oleh karena itu, Hernanto (1996) menyatakan bahwa apa yang terungkap tersebut tidak lain sebenarnya adalah adanya faktor-faktor pada usahatani itu sendiri dan yang ada diluar usahatani. Yang harus menjadi perhatian agar usahatannya mapan, keterbatasan yang ada pada dirinya harus diatasi dengan menggali kesempatan di luar lingkungannya. Bahkan bukan

sekedar menggali, terlebih lagi harus mampu mengungkapkannya menjadi kekuatan pendorong dan mengatasi faktor di luar tersebut. Adapun ruang lingkup penelitian ini hanya dibatasi persoalan ikan lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) melalum media kolam terpal. Objek penelitian adalah petani lele varitas dumbo yang mengelola usahatannya di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Berdasarkan kepada uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam rencana penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Faktor sosial ekonomi apa saja yang menjadi penyebab turunnya tingkat keuntungan usahatani ternak lele dumbo kolam terpal di daerah penelitian?; Seberapa besar tingkat keuntungan usaha teknak lele dumbo melalui media kolam terpal di daerah penelitian ?, dan Bagaimanakah tingkat efisiensi usahatani ikan lele dumbo kolam terpal di daerah penelitian?. Oleh karena itu, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : Menganalisis faktor sosial ekonomi yang menjadi penyebab turunnya tingkat keuntungan budidaya ternak lele dumbo kolam terpal di daerah penelitian, Mengetahui tingkat keuntungan usaha teknak lele dumbo melalui media kolam terpal di daerah penelitian; dan Menganalisis tingkat

efisiensi usahatani ikan lele dumbo kolam terpal di daerah penelitian baik efisiensi alokatif, teknis dan ekonomis

II. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Penetapan lokasi penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling* atas pertimbangan sebagai berikut (Kantor Statistik Kabupaten Jember, 2012) bahwa jumlah petani ikan lele dumbo kolam terpal di Kabupaten Jember ada di Kecamatan Jenggawah dan diantaranya terdapat di Desa Cangkring. Pertimbangan lainnya adalah petani ternak lele di Kecamatan Jenggawah paling terpuruk dan banyak yang gulung tikar akibat ongkos produksinya melebihi total penerimaannya

Teknik Penentuan Sampel dan Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa (fenomena) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Survei*. Selanjutnya

metode penentuan sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* sebanyak minimal 10 % dari populasi yang ada dan sumber data yang dikumpulkan dalam rencana penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Analisa Data (Spesifikasi Model)

Menjawab Tujuan Pertama (Fungsi Keuntungan Cobb-Douglass)

Untuk menjawab tujuan pertama tentang faktor sosial ekonomi penyebab turunnya tingkat keuntungan usahatani lele dumbo digunakan alat analisis Fungsi Keuntungan *Cobb-Douglass*. Keuntungan yang diterima peternak lele dumbo dianalisis dengan rumus matematis sederhana dapat di formulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 2001) : $\pi = TR - TC$. Selanjutnya Fungsi Produksi *Frontier* digunakan untuk menggambarkan hubungan antara input dengan output dalam proses produksi dan untuk mengetahui tingkat efisiensi produksinya (Coelli, *et al.*, 1996) sebagai berikut: $\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + (V_i - U_i)$. Fungsi produksi frontier diestimasi menggunakan metode fungsi produksi frontier stokastik (*Stochastic Frontier Production Function*), yang diperoleh menggunakan Metode Maksimum *Likelihood*. Efisiensi adalah konsep

yang sifatnya relatif. Suatu situasi yang secara ekonomis efisien, mungkin menjadi tidak efisien ketika dihadapkan pada ukuran-ukuran yang berbeda (Zen, 2002). Ada tiga konsep efisiensi, yaitu efisiensi teknik (ET), efisiensi ekonomi (EE), efisiensi harga (EH). Efisiensi ekonomi akan tercapai apabila telah tercapai efisiensi teknik dan efisiensi harga. Jika nilai efisiensi > 1 berarti penggunaan input perlu ditingkatkan, jika nilai efisiensi $= 1$ berarti alokasi input optimal, jika nilai efisiensi < 1 berarti penggunaan input perlu dikurangi (Soekartawi, 2001). Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, apabila nilai efisiensi (teknik, harga, dan ekonomi) rata-rata tidak sama dengan satu, maka hipotesis diterima.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Gambaran tentang profil responden yang akan dibahas meliputi: aspek umur, tingkat pendidikan, dan lama pengalaman berusaha serta skala usaha yang diukur dari aspek luas kolam dan jumlah bibit ikan lele dumbo. Rata-rata umur responden peternak pasar tradisional di daerah sampel penelitian adalah 42.97 tahun yang artinya semua responden berada dalam usia produktif (15 – 64 tahun).

Usia seseorang dalam kelompok tersebut secara fisik maupun mental mampu bekerja dan berusaha secara optimal. Diketahui pula bahwa sebagian besar (76.67%) responden memiliki kekuatan fisik memadai dan mental yang stabil sehingga cenderung dapat menjalankan usahanya dengan baik. Adapun rata-rata tingkat pendidikan formal responden peternak diketahui berjalan hanya 9.97 tahun atau telah menamatkan sekolah lanjutan tingkat pertama bahkan sebagian ada yang pernah mengenyam sampai dengan SLTA. Sementara itu, rata-rata lama pengalaman berusaha dagang responden peternak ikan lele dumbo di lokasi penelitian masih berlangsung dalam kurun waktu 3,5 tahun. Hasil kajian mengungkapkan bahwa sebagian besar (80%) responden peternak ini memiliki pengalaman membudidayakan ikan lele di kolam terpal masih kurang dari 5 tahun dan hanya 3.33% responden tergolong memiliki jam terbang tinggi dalam menjalankan usaha kerajinan perikanan ini. Selanjutnya rata-rata kapasitas produksi dari peternak ikan lele dumbo kolam terpal hanya mencapai jumlah bibit ikan kurang 3000 ekor saja dengan kisaran antara 1000 sd. 5000 ekor pada skala luas kolam terpal rata-rata 23.67 m^2 yang berkisar antara ukuran 4 s.d 54 m^2 .

Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Turunnya Tingkat Keuntungan

alat analisis Fungsi Keuntungan *Cobb-Douglass*.

Untuk menjawab tujuan pertama tentang faktor sosial ekonomi penyebab turunnya tingkat keuntungan usahatani ikan lele dumbo kolam terpal maka digunakan

Tabel 3.1. Hasil Analisis Regresi Faktor Sosia Ekonomi Penyebab Turunnya Keuntungan Usaha Ternak Ikan Lele Dumbo Kolam Terpal Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2013

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1763.443	816.159		2.161	.042
Jumlah_Produksi	1.196*	0.570	0.529	2.097	.048
Harga_Output	68.350*	56.014	0.278	1.220	.096
Harga_Pakan	-3.390***	0.150	-0.482	-2.601	.017
Pendidikan	2.665 ^{ns}	14.881	0.038	0.179	.860
Lama_Pengalaman	29.306 ^{ns}	20.463	0.266	1.432	.167
Frek-Kunjungan PPL	23.234 ^{ns}	26.529	0.162	0.876	.391
Informasi_Pasar	171.997*	92.899	0.317	1.851	.078

Keterangan :

Dependent Variable : Keuntungan

F-hit(α 5%) : 2.04, Adjusted-R Square : 0.618, R-Square : 0.719

*** = Signifikan pada α 1%, ** = Signifikan pada α 5%, * = Signifikan pada α 10%, ns = *Non Significant*

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa hasil uji regresi secara simultan semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pada taraf nyata α 5%. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis tersebut dimana nilai F-hitung > F-tabel, sehingga kesimpulannya adalah menerima H_1 atau menolak H_0 . Apabila hasil analisis regresi tersebut jika ditulis persamaannya, maka akan terbangun

model persamaan fungsi keuntungan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 888,99 X_1^{1.196} X_2^{68.35} X_3^{-3.39} X_4^{2.66} X_5^{29.31} X_6^{23.2} X_7^{-8.81} D^{171.99}$$

Hasil uji determinasi atau keeeratan hubungan antara variabel yang dianalisis, juga menunjukkan bahwa semua faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh pada variabel dependent adalah cukup tinggi yaitu R^2 0.719 atau dengan $Adj-R^2$ 0.618. Artinya turunnya

keuntungan peternak lele dumbo kolam terpal di lokasi penelitian dipengaruhi oleh semua variabel bebas yang diduga sebesar 71.9%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selanjutnya masing-masing variabel independent diregresikan terhadap variabel dependent untuk mengetahui secara parsial mengenai keberartiannya. Dibuktikan hasil uji t-test bahwa variabel tingkat pendidikan responden, pengalaman beternak dan frekuensi kunjungan PPL ke lokasi usaha ternak lele di lokasi penelitian tidak berpengaruh nyata pada turunnya tingkat keuntungan peternak pada taraf nyata α 10%. Lamanya pengalaman beternak lele dumbo juga secara empirik di lokasi penelitian tidak banyak berpengaruh terhadap manajemen usaha sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Selain itu, faktor banyak tidaknya kunjungan lapang para PPL juga tidak banyak berpengaruh terhadap tingkat keuntungan peternak, karena tanpa dikunjunginya peternak sudah melakukan inovasi dan kreasi secara otodidak tanpa ada pembinaan atau pendampingan. Oleh karena itu, ketiga variabel bebas tersebut dapat dikompilasi menjadi satu variabel bebas yaitu variabel manajemen sehingga pengaruhnya terhadap variabel terikat dapat menjadi signifikan.

Jumlah produksi ikan lele dumbo cukup berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keuntungan usahatani, hal ini didukung oleh hasil analisis regresi sederhana dimana $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ pada taraf nyata α 10%. Secara logika ekonomi hal ini sudah sesuai karena jika jumlah produksi naik sebesar 1%, maka keuntungan peternak akan naik pula sebesar 1.196% dengan *asumsi ceteris paribus*. Demikian pula harga jual ikan lele dumbo di tingkat peternak berpengaruh nyata terhadap tingkat keuntungan peternak yang ditunjukkan oleh hasil uji t-test dengan nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ pada taraf 10% dan nilai koefisien sebesar 1.196. Artinya jika harga jual produk naik 1%, maka tingkat keuntungan meningkat sebesar 1.19%. Variabel informasi pasar juga berpengaruh nyata terhadap peningkatan keuntungan peternak pada taraf nyata α 10% dengan nilai koefisien regresinya sebesar 171.99. Berbagai informasi mengenai harga pakan, harga produk, permintaan pasar, perkembangan teknologi inovasi baru di luar dan kebijakan pemerintah terkait sangat mendorong peternak untuk mengelola usahanya dengan lebih baik, sehingga nilai produksi budidaya ternak lele dumbo cenderung akan meningkat dibandingkan tanpa menerima informasi dari luar. Penjelasan di

atas sangat didukung oleh fakta 3.2 di bawah ini.
 sebagaimana yang tampak pada tabel

Tabel 3.2. Data Pendukung pada Hasil Analisis Regresi Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Turunnya Keuntungan Usaha Ternak Ikan Lele Dumbo Kolam Terpal Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2013

No	Faktor Sosial Ekonomi	Uraian Alasan	Jumlah Responden (Org)	%
1	Biaya pakan terlampau tinggi	Pabrikan jenis PF 800, 781 -1, 781 - 2 dan 781 - 3, P 1000 dan Hibrofit	14	47
		Non Pabrikan (Ayam Tiren, dedaunan, Keong,, Cacing, Apmas tahu, Lemuru, dedak/Bekatul, Pabriotik dan teri	11	37
		Campuran (Pabrikan dan Non Pabrikan	5	17
2	Porsi biaya input untuk alokasi pakan sangat tinggi	Porsi 50%	5	17
		Porsi 60%	13	43
		Porsi 70%	6	20
		Porsi 90%	1	3
3	Harga Produksi relatif murah	Di bawah Rp 10,000 /kg	3	10
		Antara Rp 10,000 - 13,000/Kg	18	60
		Di atas Rp 13,000/Kg	9	30
4	Motivasi Peternak dalam budidaya ikan lele dumbo kolam terpal	Mencari keuntungan yang tinggi	7	23
		Atas inisiatif sendiri	7	23
		Coba-coba terpengaruh teman	12	40
		Mengisi kekosongan waktu	1	3
5	Frekuensi Kunjungan PPL ke lapangan	Mengikuti anjuran PPL	3	10
		Belum pernah ada kunjungan	17	57
		Pernah berkunjung hanya 1 kali	6	20
		Pernah berkunjung antara 2 - 3 kali	3	10
		Pernah berkunjung lebih dari 3 kali	4	13

Sumber : Data Primer Diolah

Pada Tabel 3.2 di atas memberikan contoh pada variabel harga input yang signifikan berpengaruh nyata terhadap tingkat keuntungan usahatani ternak lele dumbo di lokasi penelitian pada taraf nyata 1%. Nilai

koefisien regresinya mengandung makna bahwa semakin naik harga-harga input produksi sebesar 1%, maka tingkat keuntungan akan menurun sebesar 3.39% dengan asumsi *ceteris paribus*. Kondisi ini

didukung oleh fakta bahwa sebanyak 47% peternak menggunakan bahan pakan pabrikan dan sebagian yang lain (17%) menggunakan bahan pakan campuran (pabrikan dan non pabrikan) serta selebihnya (37%) menggunakan bahan pakan non pabrikan. Diketahui bahwa harga pakan pabrikan dari waktu ke waktu selalu naik sehingga menjadikan kendala yang serius bagi para peternak. Bahkan penggunaan pakan pabrikan dengan porsi 90% dari seluruh jenis pakan yang ada, dilakukan oleh 3% peternak dan porsi paling rendah (50%) hanya dilakukan oleh 17% peternak saja.

Di sisi lain, harga produksi ikan lele dumbo yang paling rendah adalah Rp 10.000,-/kg hanya diterima oleh 10% responden, harga yang paling tinggi Rp 13.000,-/kg hanya sebanyak 60% responden yang menerima harga jual sebesar Rp 12.000,-/kg. Padahal harga produk di pasaran pada saat yang sama umumnya berlaku harga antara Rp 14.55,- Rp 16.000,-/kg. Kondisi ini membawa implikasi semakin merosotnya tingkat keuntungan peternak sehingga hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh sangat signifikan terhadap tingkat keuntungan usahatani ternak lele

dumbo dengan pola pengaruh berbading terbalik.

Tingkat Keuntungan Usaha Budidaya Ternak Lele Dumbo Kolma Terpal

Rata-rata produksi usahatani lele dumbo kolam terpal di lokasi penelitian mencapai 248.83 kg per proses produksi per 2.590 ekor benih ikan atau per 1000 benih ikan rata-rata jumlah produksinya sebanyak 96.07 kg per proses produksi. Produksi ini dilakukan pada luasan kolam terpal 31 m³ dengan rata-rata penebaran benih ikan sebanyak 827 ekor per m³ dengan sebarannya antara 357 ekor - 2.083.33 ekor. Menurut rekomendasi bahwa per meter kubik kolam, jumlah benih ikan yang harus ditebar antara 350 – 500 ekor agar menciptakan kenyamanan bagi habitat ikan. Tetapi fakta di lapangan terbukti sangat bervariasi, ada yang menebarkan benih ikan antara 1000 – 3000 ekor per meter kubik. Selengkapnya mengenai kondisi tingkat keuntungan usahatani ikan lele dumbo kolam terpal disajikan pada tabel 3.3.

Tabel 3.3. Hasil Analisis Keuntungan Usahatani Ternak Lele Dumbo Kolam Terpal di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2013

No	Uraian	Jumlah	Struktur Biaya Produksi (%)
1	Produksi (Kg)	248.83	
2	Harga Out Put (Rp/Kg)	12,191.67	
3	Total Biaya Produksi :	1,706,632.48	
	a. Biaya Variabel (Rp)	1,345,709.48	78.85
	b. Biaya Tetap (Rp)	360,922.95	21.15
4	Revenue (Rp)	2,961,633.33	
5	Profit (Rp)	1,255,000.85	

Sumber : Data Primer Diolah

Rata-rata tingkat keuntungan peternak lele di lokasi penelitian adalah sebanyak Rp 1.255.000,85 per skala usaha atau sebanyak Rp 484,556.31 per 1000 ekor benih. Keuntungan ini tergolong relatif tinggi karena memiliki rentabilitas (profitabilitas) sebesar 42,38% jika dibandingkan dengan hasil penelitian di Kabupaten Boyolali tahun 2010 dimana rentabilitasnya mencapai 37.02%. Menurut teori bahwa setiap penebaran benih ikan lele dumbo sebanyak 1000 ekor, maka akan menghasilkan ikan siap panen 100 kg, tetapi hasil penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata setiap penebaran benih 1000 ekor menghasilkan daging ikan siap panen sebanyak 116,23 kg atau perbandingan bobot 1 : 1,16.

Kondisi di atas sesungguhnya secara kuantitas rata-rata peternak sudah menghasilkan produksi yang cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata secara umum di daerah lainnya.

Jika ditinjau dari aspek R/C ratio bahwa usaha ternak lele ini juga memiliki nilai R/C ratio dibandingkan kondisi hasil penelitian di Boyolali tersebut, dimana di daerah penelitian memiliki R/C Ratio sebesar 1.74 dan di Kabupaten Boyolali sebesar 1.59. Artinya dengan rata-rata harga hanya Rp 12.000an per kg, usahatani ternak lele dumbo kolam terpal di lokasi penelitian memiliki prospek yang sangat potensial, karena memberikan keuntungan yang cukup tinggi kepada peternak.

Efisiensi Ekonomi Budidaya Ternak Lele Dumbo Kolma Terpal

Berdasarkan analisa tingkat keuntungan pada sub sebelumnya, maka dipandang perlu juga dianalisis tingkat efisiensinya dengan menggunakan pendekatan fungsi produksi *cobb-douglas*. Dalam analisa ini akan diungkap tentang berapa pencapaian tingkat efisiensi ekonomi, teknis dan alokatif.

Selengkapnya mengenai hasil analisis efisiensi dimaksud dapat disajikan pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4. Hasil Analisis Efisiensi Usahatani Ternak Lele Dumbo Kolam Terpal di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2013

No	Variabel	Efisiensi Teknis (bi)	Efisiensi Alokatif	Efisiensi Ekonomis (ET x EA)
1	Luas_Kolam	3.15	3.17	10.00
2	Bibit_Ikan_Lele-D	2.568	6.99	17.95
3	Pakan_Ternak	-0.176	0.19	(0.03)
4	B-L-KM-AyamTiren	-2.128	1.89	(4.02)
5	Vit_Sup-Obat	5.706	6.72	38.34
6	Tenaga_Kerja	3.531	5.19	18.33

Keterangan :

Variabel Dependent : Jumlah Produksi Ikan Lele Dumbo

Sumber : Data Primer Diolah

Rata-rata penggunaan seluruh input produksi pada usaha ternak lele dumbo kolam terpal di lokasi penelitian mencapai tingkat efisiensi teknis sebesar 2.11, namun jika dilihat per input produksi diketahui bahwa penggunaan input produksi pakan ternak dan makanan tambahan tidak efisien karena $E_p < 0$. Peternak terlalu *over* dosis dalam pemberian nutrisi makanan pada ikan. Pada umumnya memberikan makan 3 kali sehari, tetapi rata-rata peternak di lokasi penelitian sebagian besar memberikan makan sampai dengan 5 kali sehari. Akibatnya biaya untuk pakan saja membentuk 80% dalam struktur biaya bahkan beberapa responden mencapai 90% dari biaya lainnya. Adapun penggunaan input produksi benih/bibit ikan, luas kolam terpal, pemberian suplemen, obat, vitamin dan tenaga kerja masih

belum efisien. Artinya peternak masih dapat mengembangkan lagi penggunaannya agar dapat meningkatkan produksinya.

Secara alokatif, penggunaan input produksi pada usahatani ternak ikan lele dumbo kolam terpal di lokasi penelitian rata-rata belum efisien, kecuali penggunaan pakan ikan sudah tidak efisien lagi. Sehingga yang belum efisien masih dapat menambah alokasi inputnya dan perlu pengurangan penggunaan input produksi bagi yang sudah tidak efisien lagi. Oleh karena itu, rata-rata penggunaan input produksi memiliki tingkat efisiensi ekonomi sebesar 13.43 dimana penggunaan pakan ternak dan makanan tambahan dari bekicot, tiren, dan lemuru memiliki tingkat efisiensi ekonomi negatif. Jika dikomparasikan dengan hasil penelitian Taufiq dan Hendarto

(2011) tentang analisis efisiensi budidaya ikan lele di Kabupaten Boyolali menyimpulkan bahwa : 1) usaha budidaya ikan lele di daerah penelitian tidak efisien secara teknis sehingga penggunaan input harus ditambah dengan tujuan output harus bertambah. Apabila dilihat dari efisiensi harga (EH) dan efisiensi ekonomi (EE), maka usaha budidaya ikan lele tidak efisien dengan nilai efisiensi harga sebesar 4,96 dan efisiensi ekonomi sebesar 4,66.

IV. KESIMPULAN

1. Hasil uji regresi secara simultan tentang seluruh faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap turunnya keuntungan usaha ternak ikan lele dumbo kolam terpal berpengaruh secara signifikan pada taraf nyata α 5%. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis tersebut dimana nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga kesimpulannya adalah menerima H_1 atau menolak H_0 . Hasil uji determinasi atau keeepatan hubungan antara variabel yang dianalisis, juga menunjukkan bahwa semua faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh pada variabel dependent adalah cukup tinggi yaitu R^2 0.719 atau dengan $Adj-R^2$ 0.618. Artinya turunnya keuntungan peternak lele dumbo kolam terpal di lokasi penelitian

dipengaruhi oleh semua variabel bebas yang diduga sebesar 71.9%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

2. Rata-rata tingkat keuntungan peternak lele di lokasi penelitian adalah sebanyak Rp 1.255.000,85 per skala usaha atau sebanyak Rp 484,556.31 per 1000 ekor benih. Keuntungan ini tergolong relatif tinggi karena memiliki rentabilitas (profitabilitas) sebesar 42,38% . Menurut teori bahwa setiap penebaran benih ikan lele dumbo sebanyak 1000 ekor, maka akan menghasilkan ikan siap panen 100 kg, tetapi hasil penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata setiap penebaran benih 1000 ekor menghasilkan daging ikan siap panen sebanyak 116,23 kg atau perbandingan bobot 1 : 1,16.

3. Rata-rata penggunaan seluruh input produksi pada usaha ternak lele dumbo kolam terpal di lokasi penelitian mencapai tingkat efisiensi teknis sebesar 2.11, namun jika dilihat per input produksi diketahui bahwa penggunaan input produksi pakan ternak dan makanan tambahan tidak efisien karena $E_p < 0$. Adapun penggunaan input produksi benih/bibit ikan, luas kolam terpal, pemberian suplemen, obat, vitamin dan tenaga kerja masih belum efisien. Secara alokatif, penggunaan input

produksi pada usahatani ternak ikan lele dumbo kolam terpal di lokasi penelitian rata-rata belum efisien, kecuali penggunaan pakan ikan sudah tidak efisien lagi. Rata-rata penggunaan input produksi memiliki tingkat efisiensi ekonomi sebesar 13.43 dimana penggunaan pakan ternak dan makanan tambahan dari bekicot, tiren, dan lemuru memiliki tingkat efisiensi ekonomi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, D.N., 1995. *Basic Econometrics*. McGraw-Hill International Editions. New York.
- Herdiana, A., 2011. *Pembesaran Lele di Kolam Terpal*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Mubyarto, 1999. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Yogyakarta.
- Soekartawi., 2001, *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb- Douglas*, Jakarta: CV Rajawali
- Susantun, I. 2000, Fungsi Keuntungan Cobb-Douglas Dalam Pandangan Efisiensi Ekonomi Relative, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume No 2, 2000.
- Tajerin, dan Noor, M., 2007. *Efisiensi Teknis Usaha Budidaya Pembesaran Lele di Kolam* Jurnal Ekonomi Pembangunan FE UII, Yogyakarta. 17 April 1,2007.
- Zen, et.al., 2002, *Technical Efficiency Of Drifnent and Poyang Seine (lampera) Fisheries In West Sumatra, Indonesia*, Journal Of Asion Fisheries Scinense, Volume 15,p.97-106.
- Zarnuji, A. T., dan Hendarto, M., 2011. *Analisis Efisiensi Budidaya Ikan Lele di Kabupaten Boyolali*. Faperta Undip. Semarang. (Skripsi Tidak Dipublikasikan)